Vol. 2 No. 3 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/iffah.v2i3.61
ISSN: 3089-5871
pp. 251-262

AL-IFFAH
Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Bayt Al-Hikmah dalam Sejarah Perpustakaan Islam: Kajian Koleksi Manuskrip dan Fungsi Keilmuan

Ali Nurdin

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; alinurdin@mail.uinssc.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 13, 2026
Revised : September 17, 2026
Accepted : October 15, 2026
Available online : November 06, 2026

How to Cite: Nurdin, A. (2026). Bayt Al-Hikmah in the History of Islamic Libraries: Study of Manuscript Collections and Scientific Functions. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, *2*(3), 251–262. https://doi.org/10.61166/iffah.v2i3.61

Bayt Al-Hikmah in the History of Islamic Libraries: Study of Manuscript Collections and Scientific Functions

Abstract. Bayt al-Hikmah was an institution associated with the development of Islamic intellectual traditions during the Abbasid period. This article examines its position in the history of Islamic libraries, focusing on manuscript collections, the accumulation of knowledge, and its intellectual functions. The study employs a literature review with a descriptive-analytical approach, examining relevant academic books, journal articles, and previous studies. The literature is analyzed through three main themes: the historical development of Bayt al-Hikmah, the characteristics of its collections and the transmission of written knowledge, and its intellectual functions in relation to translation and the use of texts. The findings indicate that Bayt al-Hikmah should be understood within the broader context of palace libraries and the intellectual environment of Abbasid Baghdad. Written collections, translation, and copying contributed to the preservation and transmission of knowledge across languages and cultures. However, the limitations of historical evidence require caution when

establishing the precise contents of the collections and the scope of the institution's activities. Therefore, Bayt al-Hikmah should be analyzed proportionately as part of the history of Islamic libraries and intellectual development.

Keywords: Bayt al-Hikmah; Islamic libraries; manuscripts; translation; intellectual history.

Abstrak. Bayt al-Hikmah merupakan salah satu institusi yang berkaitan dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Artikel ini bertujuan mengkaji kedudukan Bayt al-Hikmah dalam sejarah perpustakaan Islam dengan memusatkan perhatian pada koleksi manuskrip, penghimpunan pengetahuan, dan fungsi keilmuannya. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Literatur dianalisis berdasarkan tiga tema utama, yaitu perkembangan historis Bayt al-Hikmah, karakteristik koleksi dan transmisi pengetahuan tertulis, serta fungsi keilmuan yang berkaitan dengan penerjemahan dan pemanfaatan teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bayt al-Hikmah perlu dipahami dalam konteks perkembangan perpustakaan istana dan lingkungan intelektual Baghdad pada masa Abbasiyah. Koleksi tertulis, penerjemahan, dan penyalinan berperan dalam pemeliharaan serta transmisi pengetahuan lintas bahasa dan budaya. Namun, keterbatasan bukti sejarah mengharuskan adanya kehati-hatian dalam memastikan rincian koleksi dan cakupan aktivitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, kedudukan Bayt al-Hikmah perlu dianalisis secara proporsional sebagai bagian dari sejarah perpustakaan dan perkembangan intelektual Islam.

Kata Kunci: Bayt al-Hikmah; perpustakaan Islam; manuskrip; penerjemahan; sejarah intelektual.

PENDAHULUAN

Bayt al-Hikmah merupakan salah satu institusi yang sering dibahas dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Keberadaannya berkaitan dengan perkembangan Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan intelektual yang mempertemukan beragam tradisi pengetahuan. Balty-Guesdon (1994) menjelaskan bahwa Bayt al-Hikmah berkembang dalam kaitannya dengan kebijakan kebudayaan pada masa Abbasiyah, terutama pada masa Khalifah al-Ma'mun. Dalam konteks yang lebih luas, Hitti (2002) menguraikan perkembangan peradaban Islam yang berkaitan dengan kemajuan intelektual pada masa tersebut. Meskipun demikian, pembahasan Bayt al-Hikmah perlu mempertimbangkan perbedaan antara informasi historis yang dapat ditelusuri dan gambaran populer mengenai lembaga tersebut.

Koleksi perpustakaan menjadi aspek penting dalam memahami perkembangan pengetahuan karena buku dan manuskrip berperan sebagai media penyimpanan, pemeliharaan, serta penyebaran gagasan. Sebelum berkembangnya teknologi pencetakan modern, pengetahuan tertulis dipertahankan melalui berbagai kegiatan, termasuk pengumpulan, penyalinan, pembacaan, dan pemanfaatan naskah. Elayyan (1990) menjelaskan perkembangan perpustakaan Arab-Islam dalam rentang abad ketujuh hingga keempat belas, termasuk keragaman bentuk dan pengelolaannya. Sejalan dengan itu, Laugu (2005) membahas perpustakaan Muslim dalam perspektif sejarah sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan perpustakaan Islam tidak terbatas pada satu institusi. Oleh karena itu, kajian mengenai koleksi Bayt al-Hikmah perlu ditempatkan dalam sejarah perpustakaan Islam yang lebih luas.

Kajian mengenai Bayt al-Hikmah juga berkaitan dengan gerakan penerjemahan karya dari berbagai tradisi bahasa ke dalam bahasa Arab. Perpindahan pengetahuan tersebut tidak hanya berhubungan dengan penerjemahan teks, tetapi juga dengan patronase, kebutuhan intelektual, serta keterlibatan para sarjana dan penerjemah. Gutas (1998) menjelaskan gerakan penerjemahan Yunani-Arab dalam konteks sosial, politik, dan intelektual masyarakat Abbasiyah. Montgomery (2018) juga menempatkan penerjemahan sebagai proses mobilitas pengetahuan yang melibatkan interaksi lintas budaya. Sementara itu, Saliba (2007) menguraikan perkembangan sains Islam dalam sejarah ilmu pengetahuan yang lebih luas. Literatur tersebut membantu menjelaskan bahwa kegiatan penerjemahan pada masa Abbasiyah merupakan proses historis yang tidak dapat secara otomatis disamakan dengan aktivitas satu perpustakaan.

Fungsi keilmuan Bayt al-Hikmah tidak dapat dilepaskan dari dukungan penguasa dan lingkungan intelektual pada masa Abbasiyah. Khalifah al-Ma'mun dikenal dalam kajian sejarah karena keterkaitannya dengan dukungan terhadap kegiatan intelektual. Cooperson (2005) membahas kehidupan dan pemerintahan al-Ma'mun dalam konteks sejarah dunia Islam, sedangkan Bennison (2009) menguraikan perkembangan kekuasaan dan peradaban pada masa para khalifah Abbasiyah. Kedua perspektif tersebut membantu menempatkan Bayt al-Hikmah dalam hubungan antara kekuasaan, kebudayaan, dan perkembangan pengetahuan. Namun, dukungan politik terhadap kegiatan ilmiah tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh aktivitas keilmuan di Baghdad berlangsung di dalam Bayt al-Hikmah.

Sejumlah kajian telah membahas Bayt al-Hikmah secara khusus maupun melalui sejarah perpustakaan Islam. Balty-Guesdon (1994) mengkaji Bayt al-Hikmah dalam hubungannya dengan kebijakan kebudayaan Khalifah al-Ma'mun, sedangkan Riyadi (2014) membahas perpustakaan Bayt al-Hikmah dalam konteks masa keemasan Islam. Yanto (2015) menyoroti sejarah Bayt al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah, sementara Mathar (2024) mengkaji kedudukannya sebagai pusat kegiatan intelektual. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami sejarah institusi, pengelolaan perpustakaan, dan perannya dalam perkembangan pengetahuan. Meskipun demikian, informasi tentang sejarah lembaga dan gambaran umum kegiatan intelektual perlu dibedakan dari bukti yang secara khusus menjelaskan isi koleksi manuskrip dan pemanfaatannya.

Perbedaan sudut pandang dalam penelitian terdahulu menunjukkan perlunya pendekatan yang kritis terhadap sumber sejarah Bayt al-Hikmah. Ihsanoğlu (2023) membahas perlunya membedakan gambaran populer tentang House of Wisdom dari keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara historis. Algeriani dan Mohadi (2017) membahas Bayt al-Hikmah serta dampaknya terhadap perpustakaan Islam melalui perspektif sejarah, sedangkan Adamson (2016) memberikan konteks lebih luas mengenai perkembangan filsafat dalam dunia Islam. Kajian Osti (2012) mengenai perpustakaan pribadi di Baghdad abad keempat Hijriah juga memperlihatkan pentingnya memperhatikan bentuk dan konteks perpustakaan yang beragam. Dengan demikian, pembahasan mengenai Bayt al-Hikmah perlu memperhatikan bahwa pemeliharaan dan transmisi pengetahuan berlangsung melalui beragam lingkungan, bukan hanya melalui satu institusi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, artikel ini tidak berangkat dari anggapan bahwa Bayt al-Hikmah belum pernah dikaji. Fokus artikel ini adalah menyintesiskan pembahasan mengenai Bayt al-Hikmah dengan menempatkan koleksi manuskrip dan fungsi keilmuan sebagai dua aspek yang saling berkaitan. Kajian ini juga memperhatikan batasan bukti sejarah, terutama ketika membahas jumlah, susunan, dan isi koleksi serta hubungan langsung antara koleksi tertentu dan aktivitas penerjemahan. Pendekatan tersebut diperlukan agar pembahasan tidak sekadar mengulang narasi mengenai masa keemasan Islam, tetapi juga mempertimbangkan keterbatasan sumber dan konteks historisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji kedudukan Bayt al-Hikmah dalam sejarah perpustakaan Islam dengan memusatkan perhatian pada koleksi manuskrip, penghimpunan pengetahuan, dan fungsi keilmuannya. Pembahasan diarahkan pada perkembangan historis lembaga, karakteristik koleksi berdasarkan literatur yang tersedia, serta hubungan antara pengelolaan sumber tertulis dan perkembangan tradisi intelektual pada masa Abbasiyah. Artikel ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai peran Bayt al-Hikmah sekaligus menunjukkan pentingnya menggunakan sumber sejarah secara kritis dalam kajian perpustakaan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji Bayt al-Hikmah melalui sumber tertulis yang membahas sejarah perpustakaan Islam, koleksi manuskrip, gerakan penerjemahan, dan perkembangan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan, membandingkan informasi dari beberapa sumber, serta menyusun sintesis untuk menjelaskan hubungan antara koleksi tertulis dan fungsi keilmuan Bayt al-Hikmah. Pendekatan ini memungkinkan pembahasan historis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan keterbatasan bukti yang tersedia.

Sumber data penelitian berupa sumber sekunder yang meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai Bayt al-Hikmah, sejarah perpustakaan Islam, serta perkembangan pengetahuan pada masa Abbasiyah. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kejelasan identitas bibliografis, dan kredibilitas penerbit atau media publikasinya. Sumber-sumber mengenai gerakan penerjemahan dan sejarah perpustakaan Islam digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas, sedangkan kajian yang secara khusus membahas Bayt al-Hikmah digunakan untuk mengidentifikasi pembahasan mengenai perkembangan lembaga dan fungsi keilmuannya. Penggunaan sumber sekunder ini berarti bahwa hasil penelitian merupakan sintesis dari literatur yang ditelaah, bukan hasil pemeriksaan langsung terhadap manuskrip asli atau inventaris koleksi Bayt al-Hikmah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan sumber, dan pencatatan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informasi yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu perkembangan historis Bayt al-Hikmah, koleksi manuskrip dan penghimpunan pengetahuan, serta

fungsi keilmuan yang berkaitan dengan penerjemahan, penyalinan, dan pemanfaatan teks. Pengelompokan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan penekanan masing-masing sumber. Dengan cara ini, informasi yang berkaitan dengan sejarah umum perpustakaan Islam dapat dibedakan dari informasi yang secara khusus membahas Bayt al-Hikmah.

Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui pembacaan kritis dan perbandingan informasi antarsumber. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, fokus pembahasan, dan batasan keterangan yang disajikan oleh setiap literatur. Informasi yang tidak secara langsung membuktikan rincian koleksi atau aktivitas tertentu tidak digunakan untuk membuat klaim yang terlalu spesifik mengenai Bayt al-Hikmah. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk uraian tematis untuk menjelaskan hubungan antara koleksi tertulis, transmisi pengetahuan, dan fungsi keilmuan lembaga tersebut. Karena penelitian ini merupakan studi pustaka, kesimpulan dibatasi pada interpretasi yang dapat ditopang oleh literatur yang ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bayt al-Hikmah dalam Tradisi Perpustakaan Islam

Bayt al-Hikmah menempati posisi penting dalam pembahasan sejarah perpustakaan Islam karena keberadaannya berkaitan dengan perkembangan Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Perpustakaan dalam masyarakat Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga berhubungan dengan pemeliharaan sumber tertulis dan keberlanjutan kegiatan belajar. Elayyan (1990) menjelaskan bahwa sejarah perpustakaan Arab-Islam mencakup beragam bentuk lembaga dan pengelolaan koleksi. Laugu (2005) juga menunjukkan bahwa perkembangan perpustakaan Muslim perlu dipahami melalui berbagai bentuk dan lingkungan sosial yang mendukung keberadaan sumber pengetahuan. Dalam konteks tersebut, Bayt al-Hikmah dapat dikaji sebagai bagian dari tradisi perpustakaan Islam yang berkembang dalam lingkungan politik dan intelektual Abbasiyah.

Perkembangan Bayt al-Hikmah sering dikaitkan dengan masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun. Balty-Guesdon (1994) menjelaskan hubungan Bayt al-Hikmah dengan kebijakan kebudayaan pada masa al-Ma'mun. Meskipun demikian, bentuk awal, perkembangan kelembagaan, dan cakupan kegiatan Bayt al-Hikmah perlu dibahas secara hati-hati karena sumber sejarah tidak selalu memberikan informasi yang terperinci dan seragam. Ihsanoğlu (2023) menekankan pentingnya meninjau kembali gambaran populer mengenai House of Wisdom agar penjelasan historis tidak melampaui bukti yang tersedia. Oleh karena itu, Bayt al-Hikmah tidak sebaiknya langsung digambarkan sebagai lembaga modern dengan pembagian departemen, program penelitian, dan struktur organisasi yang lengkap apabila informasi tersebut tidak didukung oleh sumber yang memadai.

Konteks politik dan kebudayaan Abbasiyah membantu menjelaskan mengapa kegiatan yang berkaitan dengan buku dan pengetahuan berkembang di Baghdad. Dukungan penguasa dapat menyediakan sumber daya dan legitimasi bagi kegiatan intelektual, tetapi perkembangan ilmu tidak hanya bergantung pada keputusan

politik. Cooperson (2005) menguraikan konteks pemerintahan al-Ma'mun, sedangkan Bennison (2009) menjelaskan dinamika kekuasaan dan peradaban pada masa kekhalifahan. Dalam konteks tersebut, patronase penguasa merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan ketika mengkaji perkembangan kegiatan keilmuan. Namun, hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas.

Gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah juga tidak dapat dijelaskan hanya melalui keberadaan Bayt al-Hikmah. Gutas (1998) menunjukkan bahwa penerjemahan karya Yunani ke dalam bahasa Arab berkaitan dengan berbagai faktor sosial, politik, dan intelektual. Montgomery (2018) menambahkan bahwa perpindahan pengetahuan berlangsung melalui interaksi lintas bahasa dan budaya serta keterlibatan berbagai pihak. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ilmiah di Baghdad berlangsung dalam lingkungan yang lebih luas daripada satu lembaga. Dengan demikian, Bayt al-Hikmah lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem keilmuan Abbasiyah, sementara klaim mengenai kegiatan tertentu di dalam lembaga tersebut perlu didasarkan pada bukti historis yang jelas.

Dalam sejarah perpustakaan Islam, arti penting Bayt al-Hikmah terletak pada keterkaitannya dengan pemeliharaan pengetahuan tertulis dan lingkungan yang mendukung kegiatan intelektual. Mathar (2024) membahas Bayt al-Hikmah sebagai institusi yang berkaitan dengan aktivitas intelektual pada masa Abbasiyah. Riyadi (2014) dan Yanto (2015) juga membahas lembaga tersebut dalam sejarah perpustakaan Islam. Literatur ini memberikan dasar untuk mengkaji kedudukan Bayt al-Hikmah, tetapi harus dibaca dengan mempertimbangkan perbedaan penekanan dan kekuatan bukti yang digunakan. Karena itu, kedudukan historis Bayt al-Hikmah perlu dijelaskan dengan menghubungkan sejarah institusi, perkembangan perpustakaan, dan konteks intelektualnya tanpa menganggap bahwa seluruh perkembangan ilmu pada masa Abbasiyah berasal dari lembaga tersebut.

Koleksi Manuskrip dan Penghimpunan Pengetahuan

Koleksi tertulis merupakan aspek penting dalam memahami fungsi perpustakaan pada masa sebelum berkembangnya teknologi pencetakan modern. Manuskrip berperan sebagai media untuk menyimpan, memindahkan, dan menyebarkan pengetahuan. Melalui penyalinan dan pembacaan, teks dapat dipelajari kembali dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Dalam sejarah perpustakaan Arab-Islam, pengelolaan koleksi berkaitan dengan bentuk perpustakaan, lingkungan sosial, dan kebutuhan penggunanya (Elayyan, 1990; Laugu, 2005). Oleh karena itu, kajian mengenai koleksi Bayt al-Hikmah perlu menempatkan manuskrip bukan hanya sebagai benda yang disimpan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pemeliharaan dan penggunaan pengetahuan tertulis.

Penghimpunan pengetahuan pada masa Abbasiyah berlangsung dalam konteks hubungan lintas wilayah dan bahasa. Karya-karya dari tradisi Yunani dan tradisi pengetahuan lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab melalui proses yang melibatkan penerjemah, patron, dan kelompok intelektual. Gutas (1998) menjelaskan bahwa gerakan penerjemahan Yunani-Arab berkembang dalam hubungan dengan faktor sosial, politik, dan ideologis. Montgomery (2018) juga menekankan mobilitas

pengetahuan melalui penerjemahan. Keterangan ini memperlihatkan bahwa penghimpunan pengetahuan merupakan proses yang melibatkan lebih dari sekadar pengumpulan buku. Namun, keberadaan karya dari beragam tradisi tidak secara otomatis membuktikan bahwa seluruh naskah tersebut tersimpan di Bayt al-Hikmah.

Istilah "koleksi manuskrip Bayt al-Hikmah" perlu digunakan secara hati-hati karena rincian mengenai jumlah, susunan, dan isi koleksi tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan gambaran umum mengenai kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Dalam kajian sejarah perpustakaan, informasi mengenai koleksi perlu dibedakan dari informasi mengenai kegiatan penerjemahan yang berlangsung pada periode yang sama. Osti (2012), melalui kajian perpustakaan pribadi di Baghdad abad keempat Hijriah, memperlihatkan pentingnya memperhatikan konteks dan karakteristik perpustakaan ketika membahas pengumpulan buku. Kajian tersebut bukan bukti langsung mengenai koleksi Bayt al-Hikmah, tetapi dapat membantu memperluas pemahaman tentang keragaman praktik kepemilikan dan pengelolaan buku dalam masyarakat Baghdad.

Pembahasan koleksi juga perlu memperhatikan bahwa pengetahuan tertulis dapat berpindah melalui berbagai jalur. Buku dan manuskrip dapat dihimpun, disalin, dipelajari, dan dipindahkan di antara lingkungan istana, perpustakaan, kelompok sarjana, serta pemilik koleksi pribadi. Osti (2012) menunjukkan bahwa kajian tentang perpustakaan pribadi dapat memberikan informasi mengenai kegiatan mengumpulkan dan mengatur buku. Sementara itu, Elayyan (1990) membahas perkembangan beragam bentuk perpustakaan dalam sejarah Arab-Islam. Kedua kajian ini membantu menjelaskan bahwa transmisi pengetahuan tidak bergantung pada satu lembaga saja. Dalam konteks Bayt al-Hikmah, pendekatan tersebut mendorong peneliti untuk tidak menyamakan seluruh koleksi yang diketahui dari Baghdad dengan koleksi yang secara khusus dimiliki oleh Bayt al-Hikmah.

Selain sebagai sarana penyimpanan, koleksi tertulis memiliki arti penting karena memungkinkan pengetahuan dipelajari kembali dan dimanfaatkan dalam kegiatan intelektual. Saliba (2007) menjelaskan perkembangan sains Islam dalam konteks sejarah ilmu pengetahuan, sedangkan Adamson (2016) memberikan gambaran mengenai perkembangan filsafat dalam dunia Islam. Kedua karya tersebut membantu menjelaskan lingkungan intelektual yang lebih luas, tetapi tidak dengan sendirinya memberikan bukti mengenai isi koleksi Bayt al-Hikmah. Dengan demikian, hubungan antara koleksi manuskrip dan perkembangan ilmu perlu dijelaskan melalui pembedaan antara konteks umum perkembangan pengetahuan dan bukti spesifik mengenai koleksi sebuah institusi.

Berdasarkan pembahasan tersebut, koleksi manuskrip Bayt al-Hikmah dapat dikaji sebagai bagian dari sejarah pemeliharaan dan transmisi pengetahuan tertulis pada masa Abbasiyah. Namun, kesimpulan mengenai jenis, jumlah, dan susunan koleksi harus dibatasi pada informasi yang dapat ditelusuri dari sumber sejarah. Artikel ini tidak menetapkan daftar judul manuskrip tertentu karena literatur yang digunakan belum cukup untuk memastikan inventaris koleksi Bayt al-Hikmah secara lengkap. Sikap tersebut penting agar pembahasan tidak mengubah gambaran umum tentang perkembangan ilmu menjadi klaim yang tidak didukung bukti mengenai koleksi lembaga tertentu.

Penerjemahan, Penyalinan, dan Pemanfaatan Koleksi

Penerjemahan menjadi salah satu proses penting dalam perkembangan tradisi intelektual pada masa Abbasiyah. Melalui penerjemahan, teks dari berbagai tradisi bahasa dapat diakses oleh pembaca yang menggunakan bahasa Arab. Gutas (1998) menjelaskan bahwa gerakan penerjemahan Yunani-Arab berlangsung dalam hubungan dengan kebutuhan sosial, politik, dan intelektual. Proses tersebut bukan sekadar pemindahan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan juga melibatkan pemahaman terhadap konsep, istilah, dan konteks pengetahuan. Oleh sebab itu, penerjemahan perlu dipahami sebagai proses yang berperan dalam transmisi pengetahuan, bukan semata-mata sebagai aktivitas teknis.

Perkembangan penerjemahan juga memperlihatkan keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan intelektual. Dukungan penguasa dapat memfasilitasi kegiatan tertentu, tetapi penerjemah, sarjana, dan kelompok yang membutuhkan pengetahuan turut berperan dalam proses tersebut. Montgomery (2018) menempatkan penerjemahan sebagai bagian dari mobilitas ilmu yang melibatkan interaksi lintas bahasa dan budaya. Vagelpohl dan Sánchez (2022) juga membahas sumber-sumber Arab mengenai penerjemahan dalam konteks sejarah yang lebih luas. Kedua kajian tersebut membantu menunjukkan bahwa kegiatan penerjemahan perlu dipahami melalui jaringan sosial dan intelektual yang memungkinkan teks berpindah, diterjemahkan, dan digunakan.

Penyalinan merupakan proses lain yang penting dalam keberlanjutan pengetahuan tertulis. Dalam tradisi manuskrip, teks perlu disalin untuk menghasilkan salinan baru dan memperluas kemungkinan penggunaannya. Kegiatan tersebut berhubungan dengan ketersediaan bahan bacaan, keterampilan penyalin, dan kebutuhan pembaca. Sejarah perpustakaan Arab-Islam menunjukkan bahwa pengelolaan buku berlangsung dalam beragam bentuk institusi dan lingkungan (Elayyan, 1990; Laugu, 2005). Oleh karena itu, penyalinan dapat dipahami sebagai bagian dari praktik pemeliharaan dan penyebaran pengetahuan dalam masyarakat, tetapi aktivitas penyalinan tertentu tidak boleh secara otomatis dikaitkan dengan Bayt al-Hikmah tanpa bukti yang memadai.

Penerjemahan dan penyalinan juga berkaitan dengan pemanfaatan koleksi. Keberadaan teks memungkinkan pembaca mempelajari gagasan yang telah dikembangkan sebelumnya, membandingkan pemikiran dari berbagai tradisi, dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks baru. Saliba (2007) menjelaskan perkembangan sains Islam dengan memperhatikan kontribusi para ilmuwan dan perubahan dalam tradisi pengetahuan. Adamson (2016) membahas perkembangan filsafat dalam dunia Islam, sehingga memberikan konteks mengenai keberlanjutan dan pengembangan gagasan. Akan tetapi, pembahasan tentang perkembangan sains dan filsafat tersebut harus dibedakan dari bukti mengenai kegiatan yang berlangsung secara langsung di Bayt al-Hikmah. Hubungan yang lebih tepat adalah bahwa Bayt al-Hikmah perlu dipahami dalam lingkungan intelektual yang juga ditandai oleh aktivitas penerjemahan, penyalinan, dan pemanfaatan teks.

Kegiatan penerjemahan pada masa Abbasiyah juga memperlihatkan bahwa perkembangan pengetahuan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu jalur

kebudayaan. Perpindahan teks dan gagasan berlangsung dalam hubungan antara bahasa, kebutuhan intelektual, dan lingkungan sosial. Gutas (1998) menekankan faktor-faktor yang mendorong gerakan penerjemahan, sementara Montgomery (2018) membahas mobilitas pengetahuan dalam era penerjemahan ke bahasa Arab. Kajian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu merupakan hasil interaksi berbagai unsur. Dengan demikian, Bayt al-Hikmah dapat ditempatkan sebagai bagian dari sejarah yang lebih luas mengenai transmisi pengetahuan, tetapi tidak tepat jika seluruh aktivitas penerjemahan pada masa itu dianggap berlangsung di dalam satu institusi.

Berdasarkan uraian tersebut, penerjemahan, penyalinan, dan pemanfaatan koleksi memperlihatkan bahwa nilai perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya buku yang dihimpun. Nilai koleksi juga berkaitan dengan peluang yang diberikan kepada pembaca dan sarjana untuk mempelajari serta menggunakan pengetahuan tertulis. Dalam konteks Bayt al-Hikmah, hubungan antara koleksi dan aktivitas keilmuan perlu dianalisis dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber sejarah. Penjelasan ini memungkinkan fungsi Bayt al-Hikmah dipahami dalam hubungannya dengan transmisi pengetahuan tanpa mengklaim secara berlebihan bahwa lembaga tersebut menjadi satu-satunya pusat seluruh kegiatan ilmiah Abbasiyah.

Fungsi Keilmuan dan Kedudukan Historis Bayt al-Hikmah

Fungsi keilmuan Bayt al-Hikmah dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan pemeliharaan pengetahuan tertulis dan lingkungan intelektual istana Abbasiyah. Perpustakaan menyediakan tempat bagi penyimpanan dan pemanfaatan teks, sedangkan dukungan penguasa dapat memungkinkan kegiatan tertentu yang berkaitan dengan buku dan pengetahuan berkembang. Balty-Guesdon (1994) membahas hubungan Bayt al-Hikmah dengan kebijakan kebudayaan al-Ma'mun, sementara Mathar (2024) mengkaji kedudukan Bayt al-Hikmah dalam aktivitas intelektual masa Abbasiyah. Kedua kajian tersebut menunjukkan pentingnya membahas fungsi lembaga dalam konteks historisnya. Namun, fungsi tersebut tidak sebaiknya dirumuskan sebagai fungsi akademi modern yang memiliki struktur dan pembagian kegiatan lengkap apabila sumber sejarah tidak memberikan bukti yang cukup.

Fungsi Bayt al-Hikmah juga berkaitan dengan pemeliharaan dan transmisi pengetahuan. Dalam tradisi manuskrip, teks memungkinkan suatu gagasan bertahan melewati perubahan generasi, sedangkan penerjemahan dan penyalinan membuka peluang bagi pengetahuan untuk dipelajari dalam lingkungan bahasa yang berbeda. Gutas (1998) dan Montgomery (2018) menunjukkan bahwa gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah berkembang melalui interaksi berbagai unsur sosial dan intelektual. Dalam kerangka tersebut, Bayt al-Hikmah dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan perpustakaan dan kebudayaan ilmiah yang mendukung keberadaan pengetahuan tertulis. Meskipun demikian, hubungan langsung antara koleksi tertentu dan aktivitas penerjemah tertentu perlu dinyatakan hanya apabila terdapat bukti historis yang memadai.

Kedudukan historis Bayt al-Hikmah juga perlu ditempatkan dalam hubungan

antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Dukungan penguasa dapat menyediakan sumber daya dan legitimasi bagi kegiatan tertentu, tetapi perkembangan ilmu tidak hanya bergantung pada keputusan politik. Para penerjemah, penyalin, pemikir, patron di luar istana, dan komunitas yang menggunakan hasil penerjemahan turut membentuk lingkungan keilmuan. Bennison (2009) dan Cooperson (2005) memberikan konteks mengenai pemerintahan Abbasiyah dan al-Ma'mun, sedangkan Gutas (1998) menjelaskan gerakan penerjemahan dalam konteks sosial dan intelektual yang lebih luas. Perspektif tersebut membantu menjelaskan Bayt al-Hikmah tanpa memisahkannya dari dinamika masyarakat Baghdad pada masa Abbasiyah.

Dalam perspektif sejarah perpustakaan, Bayt al-Hikmah tetap penting sebagai contoh hubungan antara koleksi tertulis, dukungan politik, dan perkembangan kegiatan intelektual. Elayyan (1990) dan Laugu (2005) menunjukkan bahwa sejarah perpustakaan Islam meliputi berbagai bentuk institusi dan praktik pengelolaan buku. Osti (2012) memperlihatkan bahwa perpustakaan pribadi juga menjadi bagian dari kehidupan intelektual Baghdad. Kajian-kajian tersebut membantu menempatkan Bayt al-Hikmah dalam konteks yang lebih luas, sehingga sejarah perpustakaan Islam tidak hanya diidentikkan dengan satu lembaga atau satu periode. Perkembangan pengetahuan perlu dipahami melalui interaksi antara koleksi, pengguna, patronase, dan jaringan intelektual.

Sementara itu, perbedaan antara gambaran populer dan bukti historis menjadi pertimbangan penting dalam menilai kedudukan Bayt al-Hikmah. Ihsanoğlu (2023) mengingatkan bahwa narasi mengenai House of Wisdom sering kali melampaui informasi yang dapat dipastikan melalui sumber sejarah. Algeriani dan Mohadi (2017) membahas dampak Bayt al-Hikmah dalam sejarah perpustakaan Islam, sedangkan Mahmood (2022) menyajikan pembahasan historis mengenai signifikansi Bayt al-Hikmah. Karya-karya tersebut dapat membantu memperluas pembacaan mengenai lembaga ini, tetapi setiap klaim tetap harus dinilai berdasarkan sumber dan pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, pengakuan terhadap arti penting Bayt al-Hikmah tidak harus disertai penerimaan tanpa kritik terhadap semua narasi yang berkembang mengenainya.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, Bayt al-Hikmah dapat dipahami sebagai bagian penting dari sejarah perpustakaan dan perkembangan intelektual Islam, terutama dalam kaitannya dengan pemeliharaan pengetahuan tertulis dan lingkungan keilmuan pada masa Abbasiyah. Koleksi, penerjemahan, penyalinan, dan pemanfaatan teks merupakan aspek yang saling berhubungan dalam transmisi pengetahuan. Namun, bukti mengenai rincian koleksi manuskrip dan cakupan aktivitas kelembagaannya memiliki keterbatasan yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian tentang Bayt al-Hikmah perlu menggabungkan pembahasan mengenai nilai historisnya dengan sikap kritis terhadap sumber yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peran Bayt al-Hikmah dijelaskan secara proporsional tanpa mengurangi arti pentingnya maupun mengulang gambaran yang belum memiliki dukungan historis memadai.

KESIMPULAN

Bayt al-Hikmah memiliki kedudukan penting dalam sejarah perpustakaan

Islam karena keberadaannya berkaitan dengan pemeliharaan pengetahuan tertulis dan perkembangan kegiatan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Perkembangannya, terutama dalam konteks pemerintahan Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, memperlihatkan hubungan antara dukungan penguasa, keberadaan koleksi tertulis, dan lingkungan keilmuan di Baghdad. Namun, kedudukan Bayt al-Hikmah perlu dipahami secara proporsional dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber sejarah mengenai bentuk kelembagaan dan cakupan aktivitasnya.

Kajian ini menunjukkan bahwa koleksi manuskrip memiliki arti penting dalam pemeliharaan dan transmisi pengetahuan. Melalui teks tertulis, pengetahuan dari berbagai tradisi dapat dipelajari, disalin, diterjemahkan, dan dimanfaatkan lebih lanjut. Gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah turut memperluas khazanah keilmuan berbahasa Arab dan mendukung perkembangan berbagai bidang pengetahuan. Meskipun demikian, tidak seluruh kegiatan penerjemahan pada masa tersebut dapat secara langsung dikaitkan dengan Bayt al-Hikmah. Oleh sebab itu, pernyataan mengenai koleksi dan aktivitas spesifik lembaga ini perlu didasarkan pada bukti historis yang memadai.

Dengan demikian, kontribusi Bayt al-Hikmah tidak hanya relevan dalam pembahasan sejarah perpustakaan, tetapi juga dalam memahami hubungan antara koleksi tertulis, pelestarian pengetahuan, dan perkembangan intelektual Islam. Kajian lebih lanjut perlu menelusuri sumber-sumber sejarah yang secara khusus memberikan informasi mengenai koleksi dan aktivitas lembaga tersebut. Penelitian berbasis pemeriksaan sumber primer dan katalog manuskrip yang relevan akan membantu memperjelas aspek-aspek sejarah Bayt al-Hikmah yang belum dapat dipastikan melalui kajian pustaka sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

Adamson, P. (2016). *Philosophy in the Islamic world: A history of philosophy without any gaps*. Oxford University Press.

Algeriani, A. A., & Mohadi, M. (2017). The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah) and its civilizational impact on Islamic libraries: A historical perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences, 8*(5), 179–187. https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0036

Al-Khalili, J. (2011). *The house of wisdom: How Arabic science saved ancient knowledge and gave us the Renaissance*. Penguin Press.

Balty-Guesdon, M. G. (1994). Bayt al-Hikmah and the cultural policy of the caliph al-Ma'mun. *Medicina nei Secoli: Journal of History of Medicine and Medical Humanities, 6*(2), 275–291. https://rosa.uniroma1.it/rosa01/medicina_nei_secoli/article/view/1728

Bennison, A. K. (2009). *The great caliphs: The golden age of the 'Abbasid Empire*. Yale University Press.

Cooperson, M. (2005). *Al-Ma'mun*. Oneworld Publications.

Elayyan, R. M. (1990). The history of the Arabic-Islamic libraries: 7th to 14th centuries. *International Library Review, 22*(2), 119–135. https://doi.org/10.1016/0020-7837(90)90014-7

Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early 'Abbasid society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. Routledge.

Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs: From the earliest times to the present* (Rev. 10th ed.). Palgrave Macmillan.

Ihsanoğlu, E. (2023). *The Abbasid House of Wisdom: Between myth and reality*. Routledge.

Laugu, N. (2005). Muslim libraries in history. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 43*(1), 57–97. https://doi.org/10.14421/ajis.2005.431.57-97

Mahmood, A. (2022). Epicenter of knowledge: A historic exploration of Bayt Al Hikmah's significance. *Journal of Research in Humanities, 58*(1), 91–105. https://jrh.pu.edu.pk/index.php/Journal/article/view/89

Mathar, M. Q. M. (2024). Perpustakaan Bait Al-Hikmah: Pusat kegiatan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya, 4*(1), 1–11. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/49991

Montgomery, S. L. (2018). Mobilities of science: The era of translation into Arabic. *Isis, 109*(2), 313–319. https://doi.org/10.1086/698236

Osti, L. (2012). Notes on a private library in fourth/tenth-century Baghdad. *Journal of Arabic and Islamic Studies, 12*, 215–223. https://air.unimi.it/handle/2434/170161

Riyadi, F. (2014). Perpustakaan Bayt al-Hikmah, "The Golden Age of Islam." *Libraria: Jurnal Perpustakaan, 2*(1). https://journal.uinsuku.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1192

Rohana. (2013). *Perpustakaan Bayt al-Hikmah pada masa keemasan Islam (Tinjauan historis peran Bayt al-Hikmah pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12297/

Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. MIT Press.

Vagelpohl, U., & Sánchez, I. (2022). Why do we translate? Arabic sources on translation. In D. Gutas (Ed.), *Why translate science? Documents from antiquity to the 16th century in the historical West (Bactria to the Atlantic)*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004472648_006

Yanto. (2015). Sejarah perpustakaan Bait al-Hikmah pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 15*(1), 225–244. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/448